**Akurasi dalam Penulisan**

Menulis untuk konsumsi publik membutuhkan kehati-hatian. Kekeliruan dalam penulisan dapat melahirkan kekekurangpercayaan kepada media yang memuat tulisan itu, terutama kepada penulisnya. Media atau penulis yang kehilangan kepercayaan akan ditinggal oleh pembacanya. Mengembalikan kepercayaan yang sudah terlanjur hilang tidak akan semudah membalik telapak tangan.

Ini berlaku tidak hanya menulis di website, tetapi juga di media sosial. Apalagi di ea saat ini, jejak digital tak bisa dihapus. Amat mudah mengecek kembali kekeliruan yang pernah ada. Di sinilah pentingnya akurasi dalam penulisan.

Akurasi kunci kredibilitas. Ketidakakuratan biasanya disebabkan kecerobohan, kemalasan, penipuan, atau ketidakpedulian dalam menulis. Membaca kembali dengan hati-hati dan mengeceknya setelah menulis adalah benteng terbaik terhadap ketidakakuratan.

Kata *cantik, tampan, indah*, dan semacamnya mengandung pandangan subyektif. Kita harus berhati-hati dalam menggunakannya. Seseorang yang cantik menurut kita belum tentu cantik menurut pandangan orang lain.

Perhatikan kalimat di bawah ini.

*"Delegasi Indonesia dipimpin oleh seorang diplomat berpengalaman."* Kalimat ini bisa dipakai untuk menyebutkan seorang diplomat yang sudah sering mengikuti perundingan internasional. Tetapi kalimat yang menyatakan:

*"Delegasi Indonesia dipimpin oleh seorang diplomat yang paling berpengalaman."* Ini belum tentu akurat karena kita belum pernah mengukur apakah tidak ada orang yang lebih berpengalaman dari dia.

Kata “paling” bisa dipakai secara akurat, misalnya dalam kalimat: *"Pengusaha A memiliki tanah pertanian paling luas di Purwodadi. Menurut kantor agraria, A memiliki 100.000 hektar dari 120.000 hektar sawah di desa ini. Sisanya milik warga lain."*

**Penyebutan sumber**

Sumber berita juga penting untuk menunjukkan bobot dan keakuratan informasi. Misalnya: *"Angka kemiskinan dunia naik 20 persen."* Kalimat ini jelas kurang lengkap meski selintas terdengar tidak ada masalah. Pembaca yang kritis mungkin akan bertanya, siapa yang menyampaikan pernyataan tersebut? Akan lebih baik bila ditulis, *"PBB mengumumkan angka kemiskinan dunia naik 20 persen."*

Contoh lain:

*"Meskipun demikian, kata menteri, pembelajaran tatap muka tetap memperhatikan penerapan protokol kesehatan.”* Penyebutan, kata menteri, di sini memperkuat akurasi laporan bahwa ini bukan penafsiran penulisnya.

**Jangan menebak**

Penulis harus memegang betul apa saja yang diketahui dan apa saja yang dimengerti. Jika tidak benar-benar memahami, cek kembali atau tinggalkan sama sekali. Jangan pernah mengira-ngira.

**Angka**

Cek semua angka dan jumlah. Sebuah angka seringkali tak memiliki makna, kecuali diletakkan pada konteks yang mudah dipahami pembaca. Angka tentang omset penjualan misalnya, tak punya makna jika tak disertai omset penjualan tahun lalu, berapa persentase kenaikan atau penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Angka juga seringkali lebih bermakna jika disertai penjelasan yang menyentuh pembaca: Seberapa jauh melampaui standar pencemaran udara? Seberapa mahal dibanding APBN Indonesia tahun ini atau dibanding harga mobil? Seberapa luas dibanding lapangan sepakbola?

 **Nama, Tanggal, dan Tempat**

Tak ada orang yang suka namanya ditulis secara salah. Usahakan meminta sumber berita mengeja sendiri nama sekaligus gelar dan nama panggilannya. Lihat di buku rujukan yang terpercaya, misalnya, buku Apa Siapa atau ensiklopedi. Jangan percaya hanya pada leaflet atau omongan teman.

Catatan penting tentang nama sumber: sebagian besar nama orang Indonesia terdiri atas dua kata. Cantumkan nama lengkap ketika pertama kali menyebutnya dalam laporan. Pada saat menulis tentang tanggal, lihatlah kalender lebih dulu. Ketika menulis tentang tempat, lihatlah kembali peta.

**Kutipan**

Apakah sesuatu kutipan benar-benar seperti yang dikatakan oleh sumber? Jika tidak, sebaiknya dijelaskan dengan kata-kata kita sendiri, bukan kutipan.

**Terburu-buru**

Kata-kata yang sering digunakan sebagai permintaan maaf atas beberapa kesalahan adalah: *”Saya tidak punya waktu untuk mengeceknya kembali.”* Alasan yang tidak bisa diterima. Jika terjadi kesalalah, ongkosnya lebih mahal. Efeknya bisa lebih jauh.

**Cerita Bohong**

Jika sebuah cerita atau kenyataan seolah-olah sangat aneh atau menakjubkan untuk dipercaya, jangan percaya sebelum ada pembuktiannya. Bisa jadi cerita yang kita dengar hanya karangan orang. Bukan tidak mungkin cerita yang dibuat-buat itu punya motif tertentu.

**Kesalahan Teknis**

Perhatian sangat dibutuhkan pada tulisan khusus seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, teknik, keuangan, dan sejenisnya. Sediakan waktu untuk menelitinya, cek kembali informasi yang kita peroleh melalui pakar yang dapat dipercaya pada bidang tersebut.

**Rekayasa**

Manipulasi, perubahan konteks, distorsi, pemaparan yang salah, sindiran, kebencian, gosip, kabar angin, dan melebih-lebihkan, semua itu sangat tinggi ongkosnya.

Amati akurasi berita di bawah ini:

 **Innalilahi, Deddy Mizwar: Selamat Jalan Kawan, Aktor Kenamaan Indonesia Berpulang**

Dhika Septiana Puspa

- 30 Maret 2021, 09:44 WIB



Sebelum Hari Film Nasional yang jatuh pada 30 Maret 2021, aktor senior Indonesia meninggal dunia. Deddy Mizwar: Selamat Jalan Kawan. /twitter.com/@Deddy\_Mizwar

**PR BOGOR** – Tepat sehari sebelum Hari Film Nasional yang jatuh pada 30 Maret 2021, aktor senior Indonesia meninggal dunia. Ia adalah Wawan Warisan, yang diberitakan telah meninggal dunia pada Senin, 29 Maret 2021.

Kabar duka tersebut telah dikonfirmasi langsung oleh Humas PARFI, Evry Joe. “Telah berpulang ke Rahmatullah, aktor Wawan Wanisar,” ungkap Evry Joe melalui pesan singkat yang dikutip **PRBogor.com** dari PMJ news.

Evry juga menjelaskan, bahwa semasa hidupnya Wawan telah mengabdikan diri pada dunia perfilman dengan banyak prestasi. Ia juga menyampaikan turut duka cita atas kepergian almarhum.

“Kami sangat berduka cita atas kepulangan alarhum Wawan Wanisar, semoga karya beliau menjadi ladang amal baginya,” ucap Evry Joe.

Kabar duka tersebut juga dikonfirmasi oleh aktor senior, Deddy Mizwar. Dalam unggahannya di akun instagram @deddy\_mizwar ia menyampaikan belasungkawanya itu. “*Innalilahi wainna ilaihi rojiun... Satu lagi aktor film dan sinetron kembali kepangkuan Illahi, hari ini 29 Maret 2021...*” tulisnya.

Diketahui sebelumnya bahwa alm Wawan Wanisar merupakan sahabat dari Deddy Mizwar. Deddy juga mengungkapkan, bahwa selama hidupnya, beliau telah mengabdikan diri di perfilman Indonesia. Selain itu alm juga meraih berbagai penghargaan.

Wawan Wanisar memulai karirnya di dunia perfilman dengan peran sebagai Lettu Pierre Tendean dalam film G30S/PKI tahun 1982. Selain itu, Wawan Wanisar juga pernah bermain di film Nagabonar pada tahun 1987 dan berperan sebagai Mayor Lukman.

Wawan Wanisar dikenal sebagain orang yang sangat disipilin bekerja. Baginya, tak ada kata letih, selalu siap dilapangan untuk shooting.

“*Selamat jalan kawan... semoga Allah menerima amal ibadah kawan, dan mengampuni segala kesalahannya... Aamiin....*” tulis Deddy.\*\*\*

Catatan:

Judul melahirkan multi tafsir. Pembaca bisa menduga Deddy yang meninggal. Apalagi diperkuat dengan foto pemeran Jenderal Naga Bonar itu.

Mungkin saja pembaca bisa memahani kekekurangakuratan itu. Tapi efeknya, media ini kehilangan kepercayaan pembacanya. Kekuranganpercayaan itu bisa berlangsung lama, bisa jadi untuk selamanya.

Contoh lain:

**Tewas Tertabrak Kereta**

Seorang pria tanpa indentitas ditemukan tewas terlindas kereta api di lintasan rel Stasiun Dukuh Atas, Tanah Abang, Jakarta Pusat, Jumat (14/11). Korban meregang nyawa dengan kondisi bagian kepala hancur dan usus terburai. Mayat pria malang ini kemudian dikirim ke RSCM.

Keterangan yang diperoleh, naas yang menimpa korban bermula saat dia sedang menyeberang rel di lokasi kejadian. Tanpa disadarinya, tiba-tiba datang kereta api dari Manggarai menuju Tanah Abang dengan kecepatan tinggi. Korban yang tak sempat lagi menghindar akhirnya tertabrak salah satu gerbong kereta. Tubuhnya terpental sejauh 10 meter dan tewas seketika di lokasi. Tak lama berselang petugas yang datang ke lokasi kemudian mengirim mayat pria malang itu ke RSCM.

Catatan:

Pembaca yang jeli akan menemukan sejumlah ketidakakuratan dalam tulisan ini.

1. Orang yang tinggal di Jakarta tahu betul, Dukuh Atas berada di Jalan Jenderal Sudirman, bukan di Tanah Abang.
2. Di Alinea pertama disebutkan “korban meregang nyawa”, tapi di alinea berikutnya ditulis “tewas seketika”.